

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi untuk pembangun pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional dibentuk dengan harapan dapat mewujudkan suatu sistem pendidikan sebagai norma sosial yang berwibawa dan kuat dalam memberdayakan seluruh warga negara Indonesia agar mampu berkembang menjadi warga negara yang mampu menjawab setiap tantangan zaman dan memiliki kualitas sehingga mampu proaktif dalam setiap perubahan zaman yang berlaku (Rusman, 2012:5). Berkaitan dengan visi di atas terdapat serangkaian prinsip yang telah ditetapkan dalam rangka menyelenggarakan pendidikan sebagai suatu landasan untuk melaksanakan reformasi pendidikan. Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat merupakan salah satu prinsip dalam menyelenggarakan pendidikan. Proses ini membutuhkan peran guru untuk memiliki kemauan untuk memberikan sebuah keteladanan dan membangun

kemauan dalam mengembangkan segenap kreativitas maupun potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing individu seperti keterampilan yang diperlukan dirinya baik dalam masyarakat, bangsa, dan negara serta untuk memberikan bekal yang berkaitan dengan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan dengan melalui kegiatan pembelajaran (Helmawati, 2019:20). Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dalam mencetak individu, terutama dalam hal membentuk dan membangun bangsa dan negara. Tujuan umum pendidikan yaitu untuk memberikan sebuah fasilitas pendidikan yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik secara maksimal dan optimal, sehingga hal ini dapat berdampak terhadap peserta didik dalam mewujudkan fungsi dirinya sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi Nya dan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat.

Era revolusi pengetahuan abad ke-21, keterampilan yang dibutuhkan yaitu keterampilan belajar cepat dengan berpikir jernih menjadi kunci dasar keterampilan individu agar dapat beradaptasi agar mampu hidup layak pada abad ke-21. Pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan pada masa mendatang. Kesuksesan pada abad ke-21 bergantung pada sejauh mana seseorang individu dalam menumbuhkembangkan keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidak pastian yang memiliki kaitan atau keterhubungan satu sama lain semua bergantung pada diri masing-masing individu. Hal ini dapat diartikan bahwa, aset terbaik individu adalah kemampuan

kolektif yang dimiliki individu untuk belajar secara cepat dan beradaptasi terhadap situasi yang tidak terduga dengan cerdas Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (dalam Helmawati 2019:14).

Proses belajar mengajar di abad ke-21 hal yang diutamakan yaitu “*skills*” atau keterampilan. Keterampilan abad 21 didefinisikan dengan berbagai macam cara dengan komponen utamanya adalah keterampilan belajar dan berpikir (berpikir yang lebih tinggi, perencanaan, pengelolaan, kerjasama), melek teknologi dalam pembelajaran), dan keterampilan menjadi seorang pemimpin (kreatif, etika dan menciptakan produk). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/ HOTS*) merupakan kegiatan berpikir pada tingkat atau fase yang lebih tinggi tidak hanya sekedar dalam fase menghafalkan fakta yang ada atau mengatakan suatu hal atau fakta sesuai dengan apa yang disampaikan kepada kita sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang melibatkan berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif dalam aktivitas mental untuk mengeksplorasi beberapa pengalaman yang kompleks, kreatif, dan reflektif yang dilakukan secara sadar.

Salah satu indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan diri untuk melatih pemikiran dengan memperhatikan intuisi, melihat beberapa kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga Elaine B. Johnson (dalam Helmawati, 2019:142). Berpikir kreatif akan menumbuhkan kemampuan berpikir dengan memberikan sumbangan ide berupa cara baru dimana cara yang diberikan tidak

pernah terduga sebelumnya akan dimunculkan oleh peserta didik, berpikir kreatif anak akan membangun sebuah kemampuan menyatakan pengarah ide secara rinci dengan tujuan untuk mewujudkan ide menjadi sebuah kenyataan, dengan berpikir kreatif anak juga akan mampu membaca sebuah situasi dengan memberikan respon kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 November 2019 di SDN Kraton 3 Bangkalan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket, wawancara dan tes. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terdapat di kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan yaitu di antaranya peneliti menemukan permasalahan mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative* dimana siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara *cooperative* masih terdapat kelompok yang tidak melakukan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *cooperative*, dalam membelajarkan materi perkalian guru masih menggunakan metode menghafal, siswa masih kebingungan dalam mengerjakan soal operasi hitung campuran terutama jika dihadapkan pada operasi hitung penjumlahan dan perkalian dalam satu soal. Hal ini permasalahan yang ditemukan dari kegiatan wawancara antara peneliti dan guru kelas V SDN Kraton 3 Bangkalan.

Pada saat peneliti menggunakan tes untuk mendapatkan data observasi awal peneliti menemukan permasalahan dalam hal penerapan soal HOTS yang masih terbilang rendah hal ini dibuktikan dari hasil tes yang dikerjakan oleh kelas V yang diikuti oleh 43 siswa hanya ada 3 siswa atau sekitar 7% siswa yang mendapatkan nilai 25 dari skor nilai 100 sisanya mendapatkan nilai 0. Jika di rata-rata dari keseluruhan nilai yang diperoleh yaitu dengan nilai 1,74 apabila

dikategori pada penilaian acuan patokan soal HOTS menurut Akbar (2017:157) yaitu masih dalam kategori sangat kurang dengan rentang nilai $0 < H \leq 20,00$.

Tes berpikir kreatif diperoleh hasil rata-rata keseluruhan nilai yang di dapat yaitu 0 dimana tes berpikir kreatif ini diikuti oleh 43 siswa jika dilihat dari penilaian acuan soal berpikir kreatif menurut Akbar (2017:157) yaitu masih dalam kategori tidak kreatif dengan rentang nilai $0 < BK \leq 20,00$. Hal ini juga didukung dari hasil angket berpikir kreatif yang diikuti oleh 43 peserta didik diperoleh hasil dari 43 siswa terdapat 36 siswa atau sekitar 84% siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang kreatif hal ini berdasarkan pada penilaian patokan berpikir kreatif yang telah dimodifikasi (Akbar, 2017:157) dengan rentan nilai $20,01 < BK \leq 40,00$ dan terdapat 7 siswa yang berada pada kategori cukup kreatif yaitu dengan rentang nilai $40,01 < BK \leq 60,00$. Jika di rata-ratakan untuk keseluruhan nilai angket berpikir kreatif yaitu memperoleh nilai 30,32 jika dikategorikan nilai rata-rata 30,32 masuk pada kategori kurang kreatif yaitu pada rentang nilai $20,01 < BK \leq 40,00$.

Melihat dari permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti diatas dengan kondisi pandemi COVID-19, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang ada di sekitar rumah dengan melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif pada aspek pola pikir siswa dalam memecahkan permasalahan soal tingkat tinggi dengan spesifikasi pada materi bangun ruang dengan judul penelitian **“Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Soal HOTS Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Banbaru I Sumenep”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti tulis pada latar belakang, maka dapat disusun beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative* dimana siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara *cooperative* masih terdapat kelompok yang tidak melakukan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *cooperative*.
2. Dalam membelajarkan materi perkalian guru masih menggunakan metode menghafal.
3. siswa masih kebingungan dalam mengerjakan soal operasi hitung campuran terutama jika dihadapkan pada operasi hitung penjumlahan dan perkalian dalam satu soal.
4. Kemampuan siswa mengerjakan soal HOTS masih sangat kurang.
5. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal berpikir kreatif masih tergolong kurang kreatif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti tulis pada latar belakang, peneliti membatasi penelitian dengan batasan masalah yaitu:

1. Kemampuan berpikir kreatif yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya sebatas pada proses berpikir siswa pada saat memberikan penyelesaian soal HOTS pada materi bangun ruang.
2. Soal HOTS yang dibuat peneliti hanya pada tingkat menganalisis dan menyusun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan soal HOTS pada pembelajaran matematika kelas V SDN Banbaru I Sumenep?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa dalam memecahkan soal HOTS pada pembelajaran matematika kelas V SDN Banbaru I Sumenep.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung dalam masalah yang dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Secara Teoritik

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa dalam memecahkan soal HOTS pada pembelajaran matematika kelas V SDN Banbaru I Sumenep.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa dalam

memecahkan sebuah permasalahan soal HOTS, sehingga guru lebih mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam perencanaan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya khususnya pada pembelajaran matematika.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh sebuah wawasan dan pemahaman mengenai proses analisis berpikir kreatif dalam memecahkan soal HOTS.